

MODERASI BERAGAMA MUHAMMADIYAH DALAM MENGATASI KONFLIK DIGITAL PENETAPAN 1 SYAWAL 1444 H

(Studi pada media social Muhammadiyah)

Ahmad Rifai¹, Yeni Huriani²

Email ; mangfai.rifai@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Bandung¹, PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung²

Abstrak

Kemajemukan bangsa ini sudah tercipta jauh sebelum Indonesia merdeka. Perbedaan suku agama dan ras sudah tidak bias dihindari lagi, maka dari itu mengedepankan sikap tasamuh toleran dan saling menghargai perbedaan adalah sikap ideal bagi bangsa ini. Pendidikan multikulturalisme dan moderasi beragama adalah solusi dalam menyemai perbedaan tersebut. Namun pada penetapan 1 Syawal 1444 H terdapat konflik digital yang mencoreng wajah toleran umat islam Indonesia. Peran pernyataan dan status di media social adalah wajah baru dalam konflik digital umat islam. Muhammadiyah memberikan narasi moderasi nya melalui media digital yang dimilikinya. Muhammadiyah menekankan pentingnya tasamuh dan toleran dalam kehidupan internal beragama maupun eksternal beragama. Fenomena lain yang ditemukan dalam penelitian ini yakni agama (ideologi) mempengaruhi pola siaran TVMu, lensaMu, Muhammadiyah Chanel, dalam memproduksi siaran. Artinya pada kasus ini agama mempengaruhi pola siaran televisi dan media digital Milik Muhammadiyah.

Keyword; toleransi, tasamuh, muhammadiyah, konflik.

Abstract

Indonesia is a pluralistic nation, even before independence. ethnic and racial divisions are unavoidable This nation needs to emphasize tolerance, tasamuh and mutual respect. Multiculturalism and religious moderation education is the solution to sowing these differences. on the determination of 1 Shawwal 1444 H there was a digital conflict that damaged tolerance in Indonesia. statement and status wars on social media are new conflicts in the digital age. Muhammadiyah provides a narrative of moderation on social media owned by muhammadiyah. Muhammadiyah emphasizes the importance of tolerance and tasamuh in internal and external religious life. Another phenomenon found in this research is that religion (ideology) affects the broadcast patterns of TVMu, lensaMu, Muhammadiyah Chanel, in producing broadcasts. This means that in this case religion influences the broadcast patterns of television and digital media owned by Muhammadiyah.

Keywords; tolerance, tasamuh, muhammadiyah, conflict.

PENDAHULUAN

Kemajemukan bangsa ini, sudah bukan wacana yang hanya disampaikan pada seminar-seminar ataupun lokakarya belaka. Kemajemukan aliran agama, ras, suku dan macam agama yang dianut oleh bangsa ini adalah fakta sosial yang ada di bumi pertiwi. Dari kemajemukan yang beragama inilah akan menimbulkan banyak aksi dan reaksi bagi para pemeluk agama untuk mengekspresikan keyakinan beragamanya. Karena ragam ekspresi yang berbeda maka toleransi beragama menjadi salah satu pilihan yang bijak dalam menyikapi ragam ekspresi beragama.

Pendidikan multikulturalisme adalah salah satu upaya yang bisa ditempuh untuk memahami ragam keberagamaan yang ada di Indonesia. Bila melihat pada upaya pemerintah dalam menekankan pentingnya plurarisme dan multikulturalisme beragama bisa dikatakan sudah bagus. Bagaimana gerakan moderasi beragama sering didesiminasikan pada kegiatan besar. Sebut saja, UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki rumah moderasi beragama yang salah satu fungsinya untuk mempotret ragam ekspresi keberagamaan. Lalu membuat pedoman bagaimana umat beragama baik hubungan antar agama ataupun internal beragama bisa saling hidup rukun berdampingan. Moderasi beragama adalah kata kunci dalam menyikapi ragam perbedaan sikap, keyakinan dan ekspresi keberagamaan.

Fenomena masyarakat digital yang sangat reaktif, sebagian kalangan mudah men-judge, menvonis negatif, menyalahkan orang lain, mudah menyebarkan info-info hoax, mengkategorikan sebagai kelompok ahli bid'ah, kafir, dan sebutan buruk lainnya. Jika dilihat dari dekat, kehidupan masyarakat digital begitu banyak ujaran kebencian, ungkapan-ungkapan tidak pantas kepada sesama hanya karena perbedaan preferensi politik, cara pandang metode (manhaj), latar belakang profesi, dan lain-lain. Sehingga, nampak sekali di masyarakat terdapat friksi-friksi sektarianisme yang berpotensi dapat mengancam terhadap empat pilar kebangsaan, Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika (Farhani, 2019)

Moderasi adalah jalan tengah, tidak berpihak pada siapapun atau pendapat manapun, terlibat adil pada semua pihak. Moderasi juga sesuatu yang terbaik, yang ada di tengah bisaanya berada diantara dua hal yang buruk. Contohnya sifat dermawan baik karena diantara sifat boros dan kikir. Maka moderasi beragama berarti cara bagaimana jalan tengah sesuai dengan pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrim dan tidak berlebihan dalam menjalani ajaran agamanya. Orang yang memperaktekan disebut moderat (RI, 2019).

Dalam menghadapi masyarakat yang multikultural, maka sikap moderasi beragama dapat dijadikan alternatif sikap umat beragama. Setidaknya ada tiga alasan mengapa moderasi itu harus ada; pertama, salah satu esensi beragama menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Ribuan tahun setelah agama lahir manusia semakin bertambah dan beragama, bersuku, dan berbangsa. Seriring dengan berkembang dan bersebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Teks agama menjadi multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak, sebagaimana pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agama-nya melainkan fanatifikasi pada tafsiran kebenaran versi yang disukainya. Ketiga, khusus untuk Indonesia moderasi beragama diperlukan sebagai strategi

kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang heterogen para pendiri bangsa sudah memberi pedoman dalam berbangsa dan bernegara yakni Pancasila dan UUD (RI K. A., 2019).

Moderasi Islam merupakan suatu serangkaian gagasan untuk memberikan warna baru dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer. Serangkaian gagasan yang menjelaskan tentang bagaimana mengurangi kekerasan, radikalisme, ekstrimisme dan berbagai macamnya di belahan dunia manapun khususnya di tanah air tercinta yaitu Indonesia. Dalam menjelaskan serangkaian gagasan itu Haedar Nashir menjelaskan bahwa Indonesia ini mempunyai masyarakat dengan berbagai latar belakang agama, ras, suku, warna kulit, bahasa, yang beragam, menurutnya gagasan dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi Islam di Indonesia sangatlah tepat dan solutif. Nilai-nilai Moderasi Islam itu antara lain; Tawassut (mengambil jalan tengah), Tasamuh (Toleransi), Syura (musyawarah) tiga nilai ini yang paling mendasar disamping nilai yang lainnya, dalam mewujudkan negara yang adil, damai, aman dan sejahtera yang dirahmati oleh Tuhan yang Maha Esa (Yulianto, 2020).

Dengan kata lain menghadapi masyarakat yang heterogen baik itu hubungan antar agama maupun internal agama, maka moderasi dan sikap tengahan menjadi solusi bagi bangsa ini. Jangankan hubungan antar umat beragama, hubungan internal umat beragama saja sangat memerlukan sikap saling tasamuh dan toleran. Perbedaan cara pandang, cara ibadah, dan penentuan kebijakan internal umat Islam saja sangat berbeda. Fakta sosial memberikan cerminan pada kita bahwa keislaman Indonesia tidak bisa lepas dari peran Ormas Islam. NU dan Muhammadiyah adalah salah satu contoh wajah Islam Indonesia yang memiliki karakteristik masing-masing. Tanpa ada sikap tasamuh dan toleran ini rentan terjadi konflik.

Mencoret ormas Islam dari Indonesia pun bukanlah tindakan yang adil dan bijaksana, bahkan dapat dikatakan ahistoris. Karena bagaimanapun kedua ormas ini berdiri sebelum Indonesia merdeka, kedua ormas ini pun sangat terlibat aktif dalam proses perjuangan kemerdekaan bangsa ini. Darah mereka sudah halal dalam proses perebutan kemerdekaan bangsa ini dari tangan penjajah. Peran penting kedua ormas ini dalam mengisi kemerdekaan pun dari tahun 1945 hingga kini tak bisa diacuhkan begitu saja. Keduanya memiliki peran penting dalam mensukseskan program kerja nasional, bahu membahu bersama bangsa mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara melalui gerakan keagamaannya masing-masing. Sikap toleran dan moderat sebagai cerminan moderasi beragama adalah sumbu dari kebinekaan dan ketunggalikaan.

Belakangan setelah umat Islam bersyukur hari kemenangan Idul Fitri 1444 H, kebinekaan kita terusik dengan adanya konflik di ranah digital yang tidak mencerminkan sikap toleran dan moderat. Pendidikan moderasi beragama seakan tercoreng dengan adanya friksi nyinyir di media sosial dan diakhiri dengan pernyataan ancaman pembunuhan pada warga Muhammadiyah karena perbedaan penetapan awal 1 Syawal 1444 H. Berawal dari penolakan memfasilitasi penggunaan lapangan milik Pemda Sukabumi dan Pekalongan, wacana intoleransi begitu liar di media sosial.

Perang pernyataan di media sosial tak bisa dihindari antara kepala daerah dengan warga Muhammadiyah. Hingga pernyataan sikap pun dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengenai polemik tersebut. Sehingga berujung pada pernyataan Mantan Kepala BRIN yang

dipandang provokatif di media sosial. Lalu muncullah ancaman pembunuhan sebagai reaksi perbedaan awal 1 syawal 1444 H. kasus ini terus berlanjut hingga masuk ke ranah hukum dan perang pernyataanpun terus berlanjut hingga ke media massa.

Dari fenomena tersebut menyadarkan pada kita bahwa begitu penting nya moderasi beragama baik hubungan antar agama maupun internal agama. Bagaiman sikap saling menghargai dan membenarkan keyakinan masing-masing tanpa perlu menghardik pendapat orang lain yang berbeda dengan pemerintah. Maka fokus penelitian ini akan mengkaji bagaiman upaya moderasi beragama sikap toleransi dan tasamuh dan respon Muhammadiyah di media sosial dalam menyikapi pernyataan Tomas Djamaludin dan AP HASibuan.

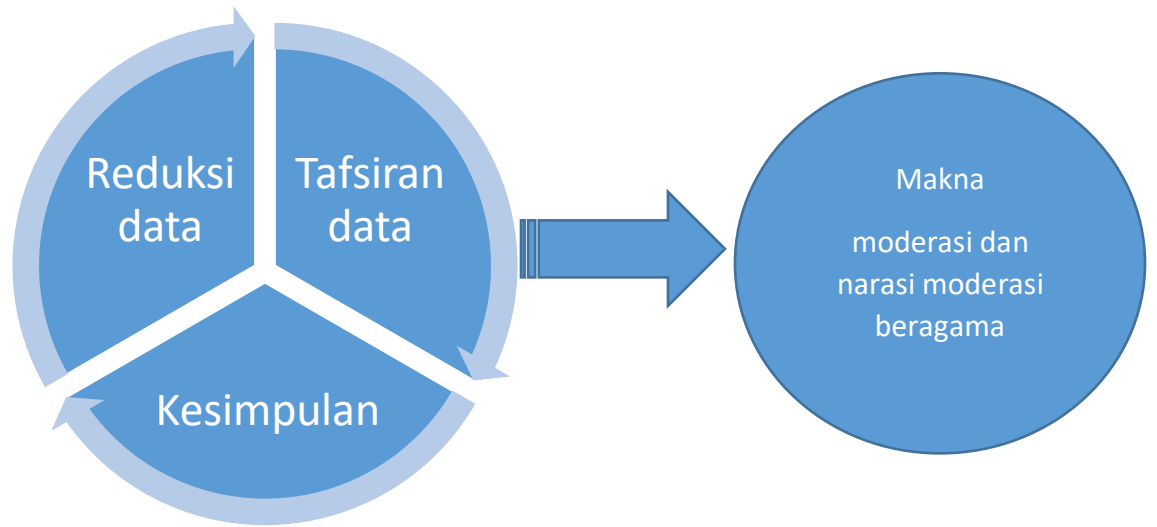
Metode

Penelitian ini menggunakan metode netnografi, dengan memanfaatkan sumber berupa video, tulisan (blogger), foto, pernyataanstatus media sosial. Seperti yg dikatakan Kozinet bahwa netnografi ialah

“Online research method originating in Ethnography, is understanding sosial interaction in contemporary digital communications contexts. Netnography is a specific practices related to data collection, analysis, research ethics, and representation, rooted in participant observation ” (Kozinets, 2010)

Netnografi bukan sekedar partisipan observasi, tetapi juga menelusuri aktivitas sosial media, komunikasi, secara *connection* yang muncul secara online diantara mereka. Netnografi ingin menelisik kontek secara mendalam pada makna (meaning than on precision) yaitu makna yang sebenarnya dari balik konteks mengapa sesuatu itu terjadi di dunia maya. Bukan hanya berapa kali sebuah tema postingan atau hastag berdampak pada isu yang berkembang tetapi lebih penting dari itu siapa (who) dan mengapa (why) terlebih pada *“the whole story”* (Mulawarman, 2020).

Berdasarkan pemahaman diatas, maka sumber utama dalam penelitian ini yakni pernyataan, pendapat dan opini yang di dapat dari media sosial berupa video, foto, tulisan dan *capture* lainnya yang berkaitand engan fokus masalah penelitian. Setiap pernyataan yang berhubungan dengan konflik digital penetapan awal 1 syawal dianalisis dan difahami sesuai dengan kontek kalimat hingga menemukan makna *meaning* dari pernyataan tersebut. Maka pernyataan dari Thomas Djamaludin dan tanggapan dari Muhammadiyah adalah data utama yang akan dikaji dalam penelitian ini. Sehingga peneliti dapat memahami bagaimana pola komunikasi Muhammadiyah dalam menyampaikan moderasi beragama.



PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain (RI K. A., 2019).

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Istilah moderasi beragama memang baru digaungkan di Indonesia, namun ide dan semangat moderasi beragama itu sudah tumbuh dan tertanam sejak lama dalam kehidupan masyarakat Indonesia sampai dengan saat ini. Moderasi beragama merujuk pada corak pemahaman beragama yang moderat. Sinonim dari kata ini yakni wasatiyah (jalan tengah), penganut pemahaman ini yakni menghindari ekstrim dalam memahami teks-teks agama dan mengamalkannya (Massoweang, 2021).

Moderat sendiri bukan berarti sikap atau perilaku mengajak untuk mengkompromikan sebuah prinsip-prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan, namun moderat adalah sebuah **sikap toleran** kepada umat agama lain dalam hubungan sebagai manusia, lalu Imam Shamsi Ali memberi kesimpulan bahwa moderasi adalah suatu komitmen kepada apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan, maksudnya bersikap tengah-tengah tidak mengarah pada rasa egoisme (Widodo & Karnawati, 2019).

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan (RI K. A., 2019). Dengan demikian makna dasar moderasi beragama yakni mengedepankan sikap toleran dalam menjalankan aktifitas keagamaan.

Aktifitas keagamaan berupa ibadah, baik secara vertikal maupun horizontal. Dilaksanakan dan di amalkan pada kondisi sesuai dengan takaran. Tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mencaci pihak lain yang berbeda cara mengamalkan ajaran keagamaannya. Sikap toleran menjadi sikap yang harus dikedepankan dalam mengamalkan ajaran agama. Artinya moderasi itu memahami (*understanding*) apa yang diamalkan oleh pemeluk agama dan konsisten dalam mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Dalam hal ini moderasi memberikan jalan tengah meyakini dan membenarkan apa yang kita yakini tanpa perlu menghardik dan mencela keyakinan orang lain.

Ajaran *wasathiyah*, adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata itu memiliki, setidaknya, tiga makna, yakni: pertama bermakna tengah-tengah; kedua bermakna adil; dan ketiga bermakna yang terbaik. Ketiga makna ini tidak berarti berdiri sendiri atau tidak saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah itu seringkali mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik (RI K. A., 2019). Moderasi agama tentu sangat berguna bukan hanya untuk menjalin hubungan antar umat beragama saja. Konflik internal dalam satu agama pun tidak dapat dianggap ringan. Benturan pemahaman dalam satu agama saja bisa tajam dan tak sedikit berujung konflik komunal. Maka dari itu moderasi internal umat beragama menjadi penting diwujudkan.

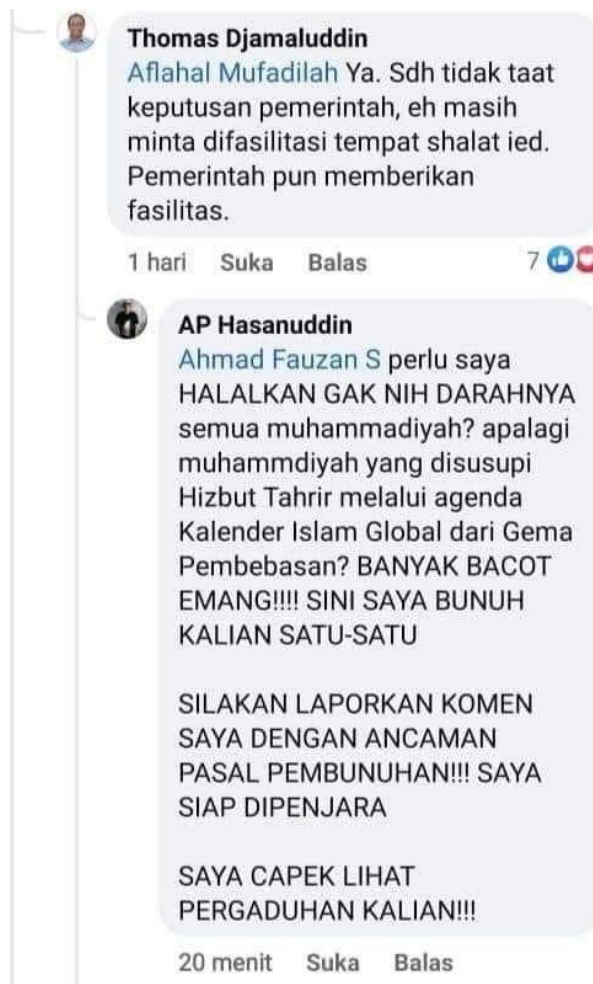
Indikator moderasi beragama ada empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama (RI K. A., 2019). Setidaknya kementerian agama memberikan empat indikator dalam pengembangan program moderasi beragama, yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat beragama dalam bersikap.

Dari empat indikator moderasi itu, ada indikator toleransi dalam beragama. Sikap toleransi memang sangat diperlukan dalam menjalankan aktifitas keagamaan. Terlebih lagi kemajemukan dan multikulturalisme di Indonesia bukan terjalin sesaat saja. Akar itu telah tumbuh dan berkembang sejak Indonesia belum merdeka. Bahkan jejak kultural itu bisa disebut ada sejak bumi pertiwi masih di zaman kerajaan-kerajaan Hindu-Budha. Adaptasi Islam tanpa kekerasan itu menunjukkan bahwa sikap toleransi adalah karakter bangsa ini. Hal yang menarik lagi dalam melihat wajah Islam nusantara ini, terlahirlah dua ormas besar yang menggawangi lahirnya Indonesia merdeka.

NU dan Muhammadiyah adalah dua entitas ormas Islam besar yang ada di Indonesia. Pada tataran praktisnya warna ibadah dan pemahaman dalam menghayati ajaran islamnya mewarnai karakter bangsa ini. Sehingga perbedaan cara ibadah dan mazhab ibadah tidak bisa lagi dihindari. Maka toleransi beragama sebagai salah satu sikap dalam beragama adalah jalan tengah yang perlu diperkuat untuk memperkuat kerukunan di internal umat Islam. Perbedaan ini tidak bisa dihindari, tapi perbedaan bisa difahami dan dimengerti satu sama lain tanpa perlu menghardik satu sama lain.

Konflik Digital Penetapan 1 Syawal 1444 H

Narasi konflik bermula dari pernyataan di media sosial mengenai perbedaan penetapan 1 syawal 1444 H yang dikukan oleh mantan kepala BRIN lalu di tanggapi oleh AP HASibuan. Pernyataan tersebut dilakukan di media sosial berbasis FB , lalu mulailah ada ancaman pembunuhan bagi warga Muhammadiyah karena dianggap membangkang pada pemerintah. Pernyataan dalam media sosial tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber ;

Konflik adalah proses perbenturan para aktor atas dasar kepentingan berbeda terhadap sumber daya baik material dan non material dalam konteks sistem sosial yang mana setiap aktor memobilisasi sumber-sumber kekuatan untuk mencapai kemenangan. Dunia sosial dan politik selalau diwarnai dengan berbagai kepentingan dan konflik identitas. Menurut darwinisme konflik akan mengarah pada tahapan survival, siapa yang kuat maka ia akan bertahan dan yang lemah akan kalah dan tergusur dari peredaran (Susan, 2009). Konflik menjadi bahan yang sangat mudah di jumpai dalam konteks kehidupan sosial politik, sosial budaya bahkan sosial ekonomi. Kepentingan menjadi faktor dominan dalam terjadinya konflik. Apakah kepentingan popularitas, kepentingan anggota dan kepentingan kelompok menjadi pemicu awal konflik terjadi. Dalam setting sosial seperti inilah konflik kerap terjadi karena adanya berbagai kepentingan di dalamnya.

Ruang sosial selalu menjadi media dimana konflik tersemai, Bungin mengatakan bahwa era industri telah membawa manusia berinteraksi pada media maya. Maka manusia berkomunikasi pada dua dunia langsung yakni pada setting komunitas sosial (*social community*) dan manusia berinteraksi pada dimensi maya (*cyber community*). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa manusia untuk lintas komunikasi dan terjadi interaksi pada *cyber community* (Bungin, 2010).

Ruang publik (*Offentlichheit*) itu, misalnya, adalah ruang publik yang pernah dibayangkan Jurgen Habermas , yakni, sebagai ruang di mana setiap warga bisa mengakses dan setiap masalah bisa dikomunikasikan tanpa kendala, bukan ruang di mana segalanya jadi boleh. Selain itu, adalah ruang di mana kepentingan setiap pihak yang saling bertegangan dapat dikelola dengan cara dan media yang bisa diterima masing-masing pihak. Dengan kata lain, di ruang ini diisyaratkan pentingnya proses deliberasi yang menekankan pada perdebatan rasional, pertukaran posisi subjek dan bertujuan menciptakan konsensus (Sutra Wirawan, Mudana, Sitompul, Nur, & Purnawibawa, 2021).

Ruang digital menjadi wahana baru dalam menyemai konflik, hal ini berawal dari perbedaan kriteria dalam menentukan awal bulan hijriah, termasuk Ramadhan, Syawal dan Dzulhijah. Memang tradisi hisab sudah banyak dipakai oleh umat Islam dalam menentukan awal bulan hijriah. Hal itu penting karena dalam bulan-bulan hijriah ada praktik ibadah seperti *shaum ayamul bidh* yang dilaksanakan pada tengah-tengah di setiap bulannya. Tidak hanya itu penentuan waktu-waktu shalat pun sudah menggunakan pendekatan hisab dalam aplikasinya kesehariannya. Namun bulan-bulan penting seperti Ramadan, Syawal dan Dzulhijah menjadi seksi untuk dilihat karena berkaitan dengan peristiwa besar yakni Ramadan, Idul Fitri, dan Wukuf di arafah termasuk Idul Adha, tak jarang perbedaan awal di bulan itu menjadi pemicu konflik.

Konflik bermula dari pengumuman resmi PP Muhammadiyah atas kajian Hisab penentuan awal Ramadan, Syawal dan Dzulhijah. Putusan tersebut di umumkan secara resmi di website muhammadiyah.or.id. putusan berarti itu berita resmi dari Muhammadiyah dimana yang bertanggung jawab ialah ketua dan sekretaris PP muhammadiyah itu sendiri. Putusan ini menjadi

petunjuk bagi warga Muhammadiyah kapan mengawali puasa dan kapan mengakhiri puasa secara lengkap dapat di lihat pada gambar di bawah ini:

The screenshot shows a web browser displaying the website 'portalmedialiterasi'. The main content is a large blue banner titled 'MAKLUMAT PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH Hasil Hisab Majelis Tarjih dan Tajdid'. It lists five key dates for the year 1444 H:

- 1 1 Ramadhan 1444 H (Kamis Pon, 23 Maret 2023 M)
- 2 1 Syawal 1444 H (Jumat Pahing, 21 April 2023 M)
- 3 1 Zulhijah 1444 H (Senin Legi, 19 Juni 2023 M)
- 4 9 Zulhijah 1444 H (Hari Arafah, Selasa Wage, 27 Juni 2023 M)
- 5 10 Zulhijah 1444 H (Idul Adha)

On the right side, there is a 'RECENT' news section with several articles, including 'KASHAN PRESIDEN KITA, KETIKA PEMBANTUNYA SALAH DALAM BERPIKIR' and 'Warga Masyarakat Aceh Mengeluh Pelayanan Mobile Banking BSI 'Error''. The browser's address bar shows the URL: 'https://medialiterasi.id/2023/02/01/muhammadiyah-tetapkan-awal-1-ramadhan-1444-pada-23-maret-2023/'. The Windows taskbar at the bottom shows the time as 9:24 AM on 5/9/2023.

Sumber :

[Muhammadiyah Tetapkan Awal 1 Ramadhan 1444 Pada 23 Maret 2023 - Media Literasi](https://medialiterasi.id/2023/02/01/muhammadiyah-tetapkan-awal-1-ramadhan-1444-pada-23-maret-2023/)

Pada website resmi Muhammadiyah yang di kelola oleh suara muhammadiyah pengumuman aslinya berupa seperti ini:



Sumber : [Muhammadiyah Tetapkan Awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah 1444 H / 2023 M - Suara Muhammadiyah](https://suaramuhammadiyah.id/2023/01/31/muhammadiyah-tetapkan-awal-ramadan-syawal-dan-zulhijah-1444-h-2023-m/)

Awal mula konflik bermula dari penolakan ijin penyelenggaraan shalat Idul Fitri di lapangan umum seperti di Kabupaten Pekalongan dan Kota Sukabumi. Setelah itu Muhammadiyah melalui media sosial mengeluarkan beberapa pernyataan resmi di akun @TVMU. Bermula dari beberapa pernyataan resmi Muhammadiyah inilah peneliti memprediksi timbulnya reaksi keras dari Thomas Djamaludin. pernyataan resmi Muhammadiyah dapat dilihat pada postingan di bawah ini

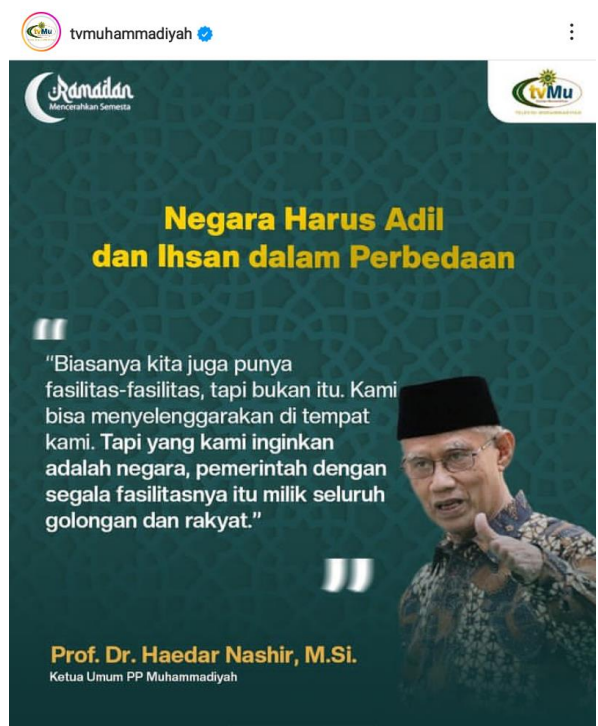
12:36 46%

Posts



12:37 46%

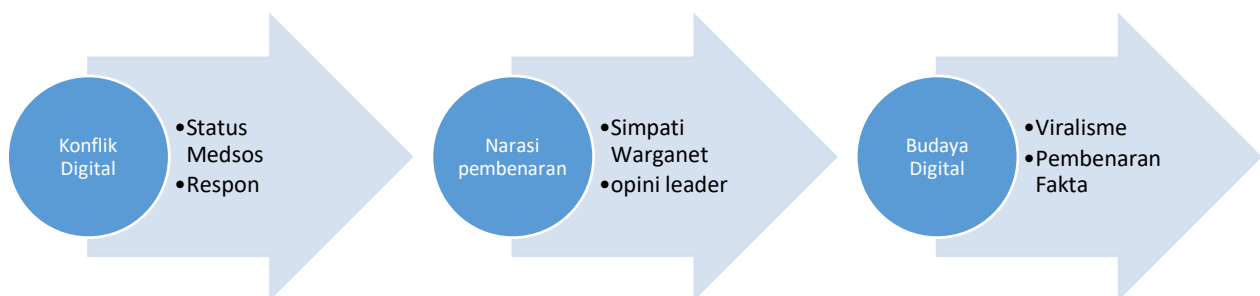
Posts



Dua pernyataan itu dipandang mewakili suara Muhammadiyah karena yang mengeluarkan adalah ketua dan sekretaris umum PP Muhammadiyah. Pada ujungnya, dua kepala daerah melakukan konsolidasi internal baik di Pekalongan maupun di Kota Sukabumi untuk mencari jalan tengah pelaksanaan shalat Idul fitri pada Jumat, 21 April 2023. Hal inilah yang menyulut salah satu peneliti BRIN dan Tomas Djmaludin saling bersautan menyerukan penolakan atas sikap Muhammadiyah.


Pada kasus tersebut terjadi kegaduhan dalam dunia maya, artinya konflik tidak terjadi di ranah sosial saja. Kasus ini bermula di media maya dan akhirnya terjadi laporan ke bareskrim sehingga penyelesaian konflik berakhir di meja hijau. Fenomena yang paling menarik dalam konteks media yakni baik Muhammadiyah maupun Tomas Djmaludin sama-sama menggunakan media sosial untuk mendapatkan simpati publik. Proses saling mencari dukungan dari netizen ini yang menjadi fenomena baru dalam konflik digital. Bila dilihat secara detil lagi komentar diantara kedua media sosial bisa di cermati satu persatu. Masyarakat terbagi dua ada yang mendukung Muhammadiyah ada yang menolak Muhammadiyah. Proses masifnya media sosial dalam menyampaikan pokok pikiran dan pandangan keagamaan menjadi fenomena menarik dalam tradisi masyarakat digital.

Netnografi adalah gabungan dari etnografi dan internet, artinya fokus pada perilaku individu dalam kehidupan sosial budaya menjadi topik utama. Maka dari konflik digital ini bisa di gambarkan pola budaya konflik baru. Saling memposting dan mencari simpati netizen adalah utamanya, karena viralisme menjadi tolak ukur kebenaran.



Narasai Moderasi Agama Muhammadiyah

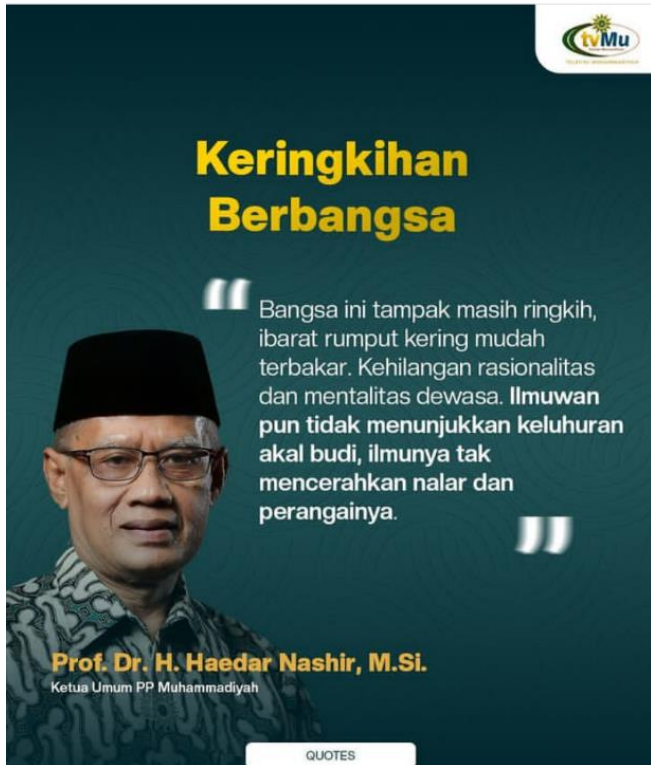
Konflik digital pada penetapan 1 syawal 1444 H, menimbulkan fenomena baru dalam proses komunikasi agama di ranah digital. Pada kajian ini peneliti fokus pada bagaimana narasi moderasi yang disampaikan Muhammadiyah melalui media sosial yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Pada kasus ini bisa dilihat bagaimana agama mewarnai siaran televisi (TV Muhammadiyah). Pada fenomena ini terlihat bagaimana kepentingan agama mewarnai media, khususnya narasi moderasi yang ingin diungkapkan.



Sumber :

<https://www.youtube.com/watch?v=9OdRSYWgP0w>

Pada unggahan tersebut PP Muhammadiyah yang diwakili oleh Prof. Dr. Dadang kahmad, M.Si meminta warga muhammadiyah untuk menahan diri dan tetap rasional. Tidak terpancing oleh celotehan dan nyinyir yang ada di media sosial. Pada ungakap tersebut tercermin nilai moderasi yang disampaikan oleh PP muhammadiyah. Dimana sikap tengah agar tidak ekstrim dalam melihat konflik diutamakan. Tapi menyerahkan urusan ini kepada kepolisian dan meminta warga Muhammadiyah tidak mengambil sikap sewenang-wenang tapi percayakan pada proses hukum.



QUOTES



Liked by m_wildanramadhani and 916 others

tvmuhammadiyah Saksikan !!

Dialektika tvMu



Gambar diatas diambil dari IG @TVMu, dari unggahan tersebut terlihat bagaimana upaya Muhammadiyah untuk menyebarkan narasi moderasi beragama. Sikap toleran dan saling menghargai perbedaan serta kedewasaan beragama ditonjolkan dalam unggahan tersebut. Pada dialektika TV Mu, lebih dibahas interaktif lagi bagaimana umat Islam khususnya warga Muhammadiyah diminta untuk mengedepankan sikap tasamuh, toleran dan berkeadaban dalam melihat perbedaan. Muhammadiyah boleh menganggap dirinya benar tapi jangan jumawa dengan kebenarannya bahkan menghardik orang lain. Kesimpulan yang di dapat dari dialog tersebut seperti itu.

Menelusuri jejak digital media Muhammadiyah disitu dapat dilihat bahwa moderasi beragama sangat diperlukan dalam mencegah konflik terus berlanjut. Semua pihak mestinya mengedepankan sikap toleran dalam menghadapi perbedaan. Ada wilayah ijtihadi dan ada wilayah konstitusi, pada aspek ini siapapun harus bijak dalam menempatkan dua konsep tadi yakni ijtihad dan konstitusi. Pada ranah penetapan 1 syawal 1444 H itu masuk pada ranah ijtihadi. Pada aspek ini negara dan siapapun harus bersifat moderat dan toleran. Karena kebenarannya mengikuti manhaj dan mazhab tertentu. Sedangkan pada wilayah konstitusi Muhammadiyah dan siapapun harus taat pada aturan. Seperti proses akreditasi beberapa Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Pada fase ini Muhammadiyah harus taat pada negara berdasarkan konstitusi. menyikapi perbedaan Haidar Natsir memberikan keterangan pers seperti ini:

(1) Kenapa Muhammadiyah · x (1) RAHMATAN LIL'ALAMIN · M · x Data2 · ahmad.rifai@umbandun · x WhatsApp · x +

youtube.com/watch?v=A7zLcK3z_PI

YouTube tv muhammadiyah

Kenapa Muhammadiyah Tidak Ikut Pemerintah dalam Menetapkan Awal Bulan Kamariah?

Muhammadiyah Cha... 102 rb subscriber

Subscribe 6,7 rb

Bagikan

shape iklan · sis.shape.in.th Buka

Semua Dari Muhammadiyah Channel

Kacamata Baca Ajaib Autofokus : Sudah Terjual 20rb+ Seluruh Indonesia iklan · bayarnanti Beli sekarang

3 Alasan Muhammadiyah Gunakan Hisab, Termasuk... Muhammadiyah Channel 95 rb x ditonton · 2 minggu yang lalu 4.44

Alasan Muhammadiyah Tentukan 1 Syawal

SK DPW ADPISI JA...pdf Screenshot_20230...png Screenshot_20230...png Screenshot_20230509-185241 (2).png Screenshot_20230...png

Type here to search 7:52 PM 5/9/2023

Sumber :

https://www.youtube.com/watch?v=A7zLcK3z_PI

pada video tersebut, Haidar Natsir menjelaskan bahwa penetapan 1 Syawal yang berbeda dengan pemerintah bukan tidak taat pada *Ulil Amri*. Tapi karena memang itu ranah ijtihad, yang sejatinya belum ada kesepakatan baku mengenai kriteria berapa ketinggian hilal dalam penentuan awal bulan Hijriah. Pada proses ini, Haidar mengingatkan semestinya pemerintah pun mengamalkan sikap toleran dalam moderasi beragama. Karena itu sudah masuk ranah ijtihadi. Indonesia adalah *darul ahdy wa syahadah*, yakni negara yang mengayomi, melindungi kebinekaan hingga menuju tunggal ika dalam kesatuan NKRI. Sehingga Negara tidak masuk terlalu dalam pada ranah ijtihadi. Melainkan memberikan fasilitas pada seluruh umat beragama dalam menjalankan ibadahnya.

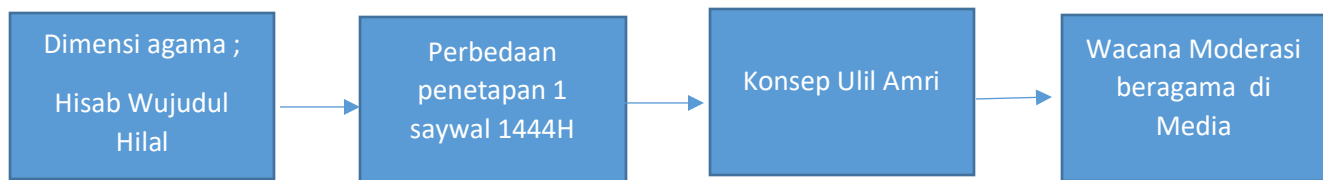
"Jika ada perbedaan dalam merayakan idul fitri dan dalam kegiatan-kegiatan ibadah yang bersifat furuiyah dan ikhtilaf, maka ke depankan tasamuh, saling toleran dan menghargai dengan penuh kedewasaan," kata Haedar dalam keterangannya di Yogyakarta, Kamis (20/4/2023)."

"Kita diajari berbuat yang terbaik membangun bangsa dan jangan merusaknya. Kita dituntut untuk menjadi bangsa yang ada di depan, maju di bidang ekonomi, sosial, politik, pendidikan, mengelola sumber daya alam, tapi dengan jiwa kekhalifahan yang penuh pertanggungjawaban, tidak hanya kepada manusia, tapi juga kepada Allah yang menciptakan manusia dan seluruh alam semesta untuk kita rawat dan kita bangun menjadi negeri yang aman dan berkah," tutur Haedar Nashir.

Sumber : [Muhammadiyah Ajak Toleran dan Menghargai Perbedaan Awal Lebaran \(bisnis.com\)](https://www.bisnis.com)

Dari narasi moderasi yang dikembangkan oleh PP Muhammadiyah, teks-teks yang tersebar di platform digital lebih mengarahkan bagaimana umat Islam toleran, tasamuh dan dewasa dalam menyikapi perbedaan furuiyah. Muhammadiyah masih memegang prinsip Indonesia sebagai Negara pancasila *darul ahdi wa syahadah*. Sehingga ketaatan pada pemimpin (ulil amri) lebih pada ketaatan pada aspek konstitusi. Sedangkan wilayah ijtihadi dan furuiyah mengajak masyarakat dan negara saling menghormati, karena ragam mazhab dalam beribadah sudah ada sebelum Indonesia berdiri.

Bila dicermati narasi moderasi yang dikembangkan Muhammadiyah, yang menggunakan keakutanan media yang dimilikinya. Media yang digunakan www.suaramuhammadiyah.id , @Tvmu, @muhammadiyahchannel, @lensamu, yang tersebar di twitter dan IG serta TV Muhammadiyah yang dapat diakses di saluran TV Digital. Pola komunikasi yang digunakan yakni mengedepankan kepentingan agama (ideologi) yang disalurkan melalui media. Jadi penggeraknya bukan isu media, melainkan kepentingan agama (ideologi) yang disalurkan melalui kanal-kanal media Muhammadiyah baik televisi maupun media sosial. Sehingga dapat dikatakan pada kasus ini kepentingan agama mempengaruhi produksi media. Media dijadikan alat untuk menyebarkan pemahaman keagamaan tertentu atau mazhab tertentu. Pada kasus ini konsep hisab *wujudul hilal* dijadikan tajuk utama pada media-media milik Muhammadiyah baik itu televisi (TV Mu) maupun media sosial



Simpulan

Moderasi Bergama dapat dijadikan pedoman bagi seluruh umat beragama dalam menjalin hubungan yang harmonis baik antar umat beragama maupun internal umat beragama. Moderasi menjadi penting karena karena kebinekaan itu sudah ada sejak masa kerajaan di nusantara, maka melalui moderasi bagaimana yang **bineka menjadi tunggal ika** dengan mengedepankan sikap toleran, tasamuh dan dewasa dalam menjalankan keyakinan beragama. Konflik yang didasari atas keyakinan beragama merembet pada konflik digital. Dimana perang pernyataan dan argumen muncul di media-media sosial dan saling tendensius. Maka pada kejadian ini bagaimana para pengelola media dan saling menarasikan pendapatnya untuk mendapatkan dukungan dan simpati dari warganet. Maka narasi moderasi yang mengedepankan sikap toleran, tasamuh dan dewasa dalam beragama menjadi wacana dan topik yang terus di siarkan di saluran media Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan bahwa agama mempengaruhi pola siaran suatu media khususnya pada penelitian ini televisi Muhammadiyah dan media sosial Muhammadiyah.

Daftar pustaka

- Bungin, B. (2010). *Sosilogi Komunikasi* . Jakarta : Kencana.
- Farhani. (2019). *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: Subbag Informasi dan Humas Kanwil Kemenag Jawa Tengah.
- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography ; Doing Ethnografik Research Online*. London: Sage.
- Massoweang, A. K. (2021). *Moerasi Beragama dalam Lektur Keagamaan Islam di Kawasan Timur Indonesia* . Jakarta: LIPI Press.
- Mulawarman, A. D. (2020). *Netnografi ; Riset Brbasis Sosial Media*. Yogyakarta: Peneliti Riset Institut .
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- RI, L. K. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Agama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

- Susan, N. (2009). *Sosiologi Konflik Teori-teori dan Analisis* . Jakarta : Kencana.
- Sutra Wirawan, I. G., Mudana, I. W., Sitompul, L. U., Nur, I., & Purnawibawa, R. A. (2021). *Dinamika Konflik Politik di ruang Digital Pada Pilkada Tahun 2020 di kabupaten Jembrana*. Bandung : Sosioglobal; Jurnal Penelitian Sosiologi FISIP UNPAD.
- Widodo, P., & Karnawati. (2019). Moderasi Beragama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia . *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* , 9-14.
- Yulianto, R. (2020). Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah). *Al Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* , 65-95.